

**HUBUNGAN ANTARA *CALLING* DENGAN *BURNOUT*  
PADA GURU KELAS INKLUSI SEKOLAH DASAR NEGERI  
DI KECAMATAN BANYUMANIK KOTA SEMARANG**

**Putri Maitsoo Kirana<sup>1</sup>, Ika Febrian Kristiana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: [putrimaitsakirana@gmail.com](mailto:putrimaitsakirana@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Burnout* pada guru kelas inklusi sekolah dasar negeri menjadi permasalahan penting akibat tingginya tuntutan kerja dan kompleksitas penanganan siswa berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusi. Tingginya tuntutan tersebut dapat meningkatkan risiko kelelahan fisik, emosional, dan psikologis pada guru, sementara *calling* diyakini berkaitan dengan kemampuan individu dalam memaknai pekerjaan yang dijalani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *calling* dengan *burnout* pada guru kelas inklusi sekolah dasar negeri di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh guru kelas pada 17 sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Sampel penelitian berjumlah 103 guru kelas yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan rentang usia 24–58 tahun, dengan sebagian besar berjenis kelamin perempuan ( $n = 79$ , 76,7%) dan laki-laki ( $n = 24$ , 23,3%). Pengumpulan data menggunakan Skala *Calling* (31 butir;  $\alpha = 0,928$ ) dan Skala *Copenhagen Burnout Inventory* versi adaptasi bahasa Indonesia (17 butir;  $\alpha = 0,914$ ). Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *calling* dengan *burnout* pada guru kelas inklusi sekolah dasar negeri di Kecamatan Banyumanik ( $r = -0,210$ ,  $p = 0,034$ ). *Calling* memberikan sumbangan efektif sebesar 4,4% terhadap *burnout*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *calling* yang dimiliki guru, maka semakin rendah tingkat *burnout* yang dialami. Temuan ini menegaskan pentingnya peran internalisasi makna kerja dalam membantu guru kelas inklusi sekolah dasar negeri mengelola tekanan kerja demi mencegah terjadinya risiko *burnout*.

**Kata kunci :** *calling*; *burnout*; guru kelas inklusi; sekolah dasar negeri

# THE CORRELATION BETWEEN CALLING AND BURNOUT AMONG INCLUSIVE CLASSROOM TEACHER AT PUBLIC ELEMENTARY SCHOOLS IN THE BANYUMANIK DISTRICT OF SEMARANG CITY

Putri Maitsoo Kirana<sup>1</sup>, Ika Febrian Kristiana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Diponegoro University  
Prof..Mr.Sunario Street., Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: [putrimaitsakirana@gmail.com](mailto:putrimaitsakirana@gmail.com)

## ABSTRACT

Burnout among public elementary school inclusion teachers is a significant issue due to high work demands and the complexity of managing students with special needs within the context of inclusive education. These high demands can increase the risk of physical, emotional, and psychological exhaustion among teachers, while calling is believed to be related to an individual's ability to find meaning in their work. This study aims to examine the correlation between a calling and burnout among public elementary school inclusion teachers in Banyumanik Subdistrict, Semarang City. The study employs a quantitative method with a cross-sectional design. The study population consists of all classroom teachers at 17 public elementary schools implementing inclusive education in Banyumanik Subdistrict, Semarang City. The study sample consisted of 103 classroom teachers selected using purposive sampling, ranging in age from 24 to 58 years, with the majority being female (n = 79, 76.7%) and male (n = 24, 23.3%). Data collection was conducted using the Calling Scale (31 items;  $\alpha = 0.928$ ) and the Indonesian-adapted version of the Copenhagen Burnout Inventory (17 items;  $\alpha = 0.914$ ). Hypothesis testing using simple linear regression analysis revealed a significant negative relationship between calling and burnout among public elementary school inclusion teachers in Banyumanik Subdistrict ( $r = -0.210$ ,  $p = 0.034$ ). Calling accounted for 4.4% of the variance in burnout. These findings indicate that the higher a teacher's sense of calling, the lower their level of burnout. These findings underscore the importance of the role of internalizing the meaning of work in helping public elementary school inclusion teachers manage work-related stress to prevent the risk of burnout.

**Keywords :** calling; burnout; inclusion teachers; public elementary school

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia adalah keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK). Berdasarkan data Kemendikbudristek pada tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 14,83% dari 40.164 sekolah dengan ABK yang memiliki GPK (ANTARA, 2024). Kondisi ini membuat beban pengelolaan dalam proses pembelajaran seringkali dibebankan kepada guru kelas. Terlihat jelas bahwa rasio ini tidak sebanding dengan jumlah ABK di kelas, sehingga tanggung jawab pengelolaan kelas dibebankan kepada guru kelas. Guru kelas di sekolah inklusi akhirnya menghadapi tugas ganda, yaitu tidak hanya mengajar untuk seluruh siswa, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan spesifik ABK, mulai dari modifikasi materi hingga pengelolaan perilaku. Beban tersebut semakin berat pada guru sekolah dasar negeri, Kim (2019 ) mengungkapkan bahwa tuntutan birokrasi dan kontrol administratif di sekolah negeri berkaitan dengan lebih banyaknya waktu yang digunakan guru untuk menyelesaikan tugas administratif dibandingkan mempersiapkan pembelajaran. Kondisi tersebut juga berkaitan keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk mempersiapkan pengajaran dan memberikan umpan balik kepada siswa dibandingkan guru di sekolah swasta. Akibatnya, perhatian guru terhadap kebutuhan siswa dan orang tua menjadi kurang optimal.

Kondisi tersebut menempatkan guru kelas pada posisi yang rentan secara psikologis karena harus menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran dan keterbatasan

dukungan di sekolah. Sunardi dkk. (2024) menemukan meskipun guru memiliki sikap positif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi menunjukkan persepsi kurang positif terhadap implementasi pendidikan inklusif karena memandang adanya berbagai hambatan dan tantangan dalam penerapannya di kelas. Kondisi mengenai kerentanan guru inklusi terhadap *burnout* ini juga didukung oleh penelitian Septianisa dan Caninsti (2016) menemukan bahwa guru di sekolah inklusi menghadapi tingkat stres lebih tinggi dibandingkan guru reguler, sehingga lebih rentan mengalami *burnout*. Temuan serupa juga ditemukan oleh Candeias dkk. (2021) di Portugal yang menunjukkan bahwa guru reguler (*non-specialist teachers*) di sekolah inklusi memiliki tingkat *burnout* lebih tinggi dibandingkan guru pendidikan khusus karena harus menghadapi tuntutan pembelajaran, tanggung jawab yang lebih besar, serta kebutuhan penyesuaian keterampilan dalam menghadapi keberagaman siswa.

Penelitian Marić dkk. (2020) di Republik Srpska (Bosnia dan Herzegovina) juga menunjukkan bahwa *burnout* pada guru berkaitan erat dengan tingginya tuntutan pekerjaan, konflik *work-life balance*, dan tekanan kerja yang berkelanjutan. Maslach (2003) mendefinisikan *burnout* bukan sekadar lelah, melainkan sebuah sindrom psikologis yang ditandai oleh tiga gejala utama, yaitu kelelahan emosional yang menguras energi, tumbuhnya sikap dingin atau depersonalisasi terhadap siswa, dan menurunnya perasaan pencapaian pribadi.

Berbagai temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang bekerja dalam konteks pendidikan inklusif menghadapi tuntutan pekerjaan yang kompleks dan berpotensi berkaitan dengan kerentanan terhadap *burnout*. Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi guru kelas pada sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan Kepala Seksi Bidang Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan SD Dinas

Pendidikan Kota Semarang, Penata Layanan Operasional Dinas Pendidikan Kota Semarang, serta tiga kepala sekolah di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dituntut menyelesaikan berbagai tugas administrasi, pelaporan kegiatan pembelajaran, dan persiapan bahan ajar berbasis digital setelah kegiatan belajar mengajar berakhir. Selain itu, seluruh sekolah dasar negeri di Kota Semarang telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus meskipun belum memiliki GPK yang memadai. Akibatnya, pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus banyak dilakukan oleh guru kelas. Ketiga narasumber mengungkapkan bahwa guru sering kali merasa kelelahan setelah menjalankan tugas mengajar dan menghadapi berbagai tanggung jawab administrasi sekolah. Guru juga masih mengalami kesulitan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus karena tidak semua sekolah memiliki GPK dan belum seluruh guru memperoleh pelatihan pendidikan inklusif secara merata.

Kondisi di lapangan ini merefleksikan bahwa guru kelas dihadapkan pada tuntutan pekerjaan yang kompleks, yang tidak hanya berasal dari proses pembelajaran, tetapi juga dari tanggung jawab administratif dan pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan studi pendahuluan mengindikasikan bahwa tuntutan situasi kerja tersebut berkontribusi pada tingginya risiko *burnout* bagi guru kelas sekolah inklusi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini difokuskan pada guru kelas inklusi sekolah dasar negeri di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Kecamatan Banyumanik dipilih karena merupakan salah satu wilayah dengan

penyelenggaraan pendidikan inklusif yang cukup besar di Kota Semarang. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Semarang, terdapat 17 sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kecamatan Banyumanik dengan jumlah guru sebanyak 352 orang dan 34 peserta didik berkebutuhan khusus. Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus tersebut merupakan salah satu sekolah terbanyak di Kota Semarang (Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2025). Banyaknya sekolah penyelenggara pendidikan inklusi serta tingginya jumlah peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa guru kelas di Kecamatan Banyumanik dihadapkan pada keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang relatif tinggi. Kondisi tersebut menjadikan Kecamatan Banyumanik sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji *burnout* pada guru kelas sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *burnout* muncul sebagai respons terhadap stres kerja yang berlangsung secara berkepanjangan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi beban kerja yang berlebihan, tekanan waktu, konflik peran, serta kurangnya dukungan sosial di lingkungan kerja (Maslach & Leiter, 2016; Schaufeli & Enzmann, 1998). Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan pekerjaan, seperti kemampuan coping, regulasi diri, dan kompetensi emosional (Schaufeli & Bakker, 2004).

Meskipun dihadapkan pada tuntutan pekerjaan yang relatif serupa, tidak semua individu menunjukkan tingkat *burnout* yang sama. Schaufeli dan Bakker (2004) menjelaskan bahwa respons individu terhadap tuntutan pekerjaan berkaitan dengan karakteristik dan sumber daya psikologis yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut, Hall dan Chandler (2005) menyatakan bahwa pengalaman individu dalam

menjalani pekerjaan dipengaruhi oleh berbagai sumber daya psikologis internal, seperti adaptabilitas, kesadaran identitas diri, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor internal individu memiliki peran dalam bagaimana seseorang memaknai dan merespons tuntutan pekerjaan yang dihadapi.

Pada profesi guru, khususnya guru kelas inklusi, pekerjaan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas mengajar, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam (Sunardi dkk., 2011). Selain itu, guru kelas inklusi dituntut untuk mengelola kelas yang heterogen, sementara sebagian besar guru belum memperoleh pelatihan khusus untuk menangani keberagaman karakteristik peserta didik tersebut (Sunardi dkk., 2011). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa guru kelas inklusi tidak hanya dituntut untuk menjalankan fungsi pengajaran, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan kemampuan adaptasi dan pengelolaan diri dalam bekerja. Dalam menghadapi tuntutan tersebut, faktor-faktor psikologis internal menjadi penting karena dapat membantu individu mempertahankan keterlibatan dan komitmennya terhadap pekerjaan yang dijalani (Hall & Chandler, 2005)

Salah satu konsep yang menjelaskan bagaimana individu memaknai pekerjaannya sebagai sesuatu yang bernilai dan memiliki tujuan adalah *calling*. Hall dan Chandler (2005) menjelaskan bahwa *calling* merujuk pada pekerjaan yang dipandang sebagai tujuan hidup yang bermakna dan berasal dari dorongan intrinsik individu. Sejalan dengan hal tersebut, Dik dan Duffy (2009) mendefinisikan *calling* sebagai keyakinan bahwa pekerjaan yang dijalani memiliki makna, tujuan, serta nilai kontribusi bagi orang lain. Individu yang memiliki *calling* cenderung memandang

pekerjaan tidak hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan hidup dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Selain itu, pekerjaan juga dipersepsikan sebagai bentuk kontribusi positif yang bernilai bagi orang lain dan masyarakat yang lebih luas (Steger, 2016). Dalam konteks pekerjaan yang memiliki tuntutan tinggi, individu yang memiliki *calling* cenderung mampu mempertahankan motivasi, keterlibatan kerja, dan ketekunan dalam menjalankan pekerjaannya (Boyd, 2010).

*Calling* tidak hanya berkaitan dengan persepsi bahwa pekerjaan memiliki makna dan tujuan, tetapi juga berkaitan dengan dorongan intrinsik untuk menjalankan pekerjaan tersebut. Hall dan Chandler (2005) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *calling* cenderung terdorong untuk menjalankan pekerjaannya karena pekerjaan tersebut selaras dengan nilai, identitas, dan tujuan hidup yang dimiliki. Dengan demikian, *calling* dapat menjadi sumber motivasi internal yang membantu individu tetap terlibat dalam pekerjaannya meskipun menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan pekerjaan.

Dalam konteks profesi guru, *calling* menjadi relevan karena pekerjaan mengajar tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan upaya membantu perkembangan peserta didik dan memberikan kontribusi bagi kehidupan orang lain. Oleh karena itu, *calling* dipandang sebagai salah satu faktor internal yang berpotensi berkaitan dengan bagaimana guru menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan dalam konteks pendidikan inklusif.

Pemilihan *calling* dalam penelitian ini juga didasarkan pada *Job Demands-Resources Model* (JD-R) yang dikemukakan oleh Bakker dan Demerouti (2007). Model tersebut menjelaskan bahwa burnout tidak hanya berkaitan dengan

tingginya tuntutan pekerjaan (*job demands*), tetapi juga dengan ketersediaan sumber daya yang dimiliki individu untuk menghadapi tuntutan tersebut. Selain sumber daya yang berasal dari lingkungan kerja, individu juga memiliki sumber daya personal (*personal resources*) yang berperan dalam membantu menghadapi tekanan pekerjaan. *Personal resources* merujuk pada karakteristik psikologis positif yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan dan memberikan makna terhadap lingkungannya (Bakker & Demerouti, 2007). Dalam penelitian ini, *calling* dipandang sebagai salah satu *personal resource* karena berkaitan dengan makna kerja, tujuan hidup, serta motivasi intrinsik yang dapat membantu individu mempertahankan keterlibatan dan komitmennya terhadap pekerjaan ketika menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan (Boyd, 2010; Steger, 2016).

Beberapa penelitian di berbagai negara menunjukkan adanya hubungan negatif antara *calling* dan *burnout*. Dik dkk. (2012) menemukan bahwa individu yang memiliki *calling* yang kuat cenderung menunjukkan kesejahteraan psikologis dan pengalaman kerja yang lebih positif. Makna dan tujuan yang ditemukan dalam pekerjaan membantu individu untuk tetap termotivasi ketika menghadapi berbagai tekanan dan tantangan kerja. Dalam konteks tersebut, *calling* dapat berperan sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu mempertahankan keterlibatan dalam pekerjaan meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Sejalan dengan temuan tersebut, Chen dkk. (2025) menemukan bahwa guru dengan tingkat *calling* yang tinggi cenderung mengalami *burnout* yang lebih rendah. Guru juga lebih mampu mempertahankan antusiasme kerja dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan pekerjaan karena memandang profesinya sebagai pekerjaan yang bermakna. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *calling* berpotensi membantu

individu menghadapi tuntutan kerja secara lebih adaptif sehingga berkaitan dengan rendahnya tingkat burnout.

Meskipun hubungan antara *calling* dan *burnout* telah diteliti pada berbagai konteks pendidikan, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada negara yang memiliki sistem pendidikan inklusif yang relatif lebih berkembang dibandingkan Indonesia. Misalnya, pendidikan inklusif di Tiongkok dikembangkan melalui kebijakan pemerintah yang terstruktur dengan penerapan *learning in regular classrooms* (LRC) sebagai strategi utama dalam memperluas sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan inklusif (Zhang & Miao, 2022). Penelitian serupa juga dilakukan di Korea Selatan yang memiliki sistem pendidikan inklusif yang didukung oleh regulasi pemerintah, pusat layanan pendidikan khusus, serta kerangka hukum yang menjamin akses pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Kusuma, 2021).

Sebaliknya, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, pelatihan guru yang belum merata, serta ketersediaan layanan pendukung yang belum optimal (Kusuma, 2021). Perbedaan karakteristik sistem pendidikan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian pada negara lain belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara *calling* dan *burnout* pada guru kelas sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai hubungan antara *calling* dan *burnout* pada konteks pendidikan inklusif di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *calling* dengan *burnout* pada guru kelas inklusi sekolah dasar negeri di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *calling* dengan *burnout* pada guru kelas inklusi sekolah dasar negeri di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan mendalam bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi serta Psikologi Pendidikan, berkaitan dengan *calling* dan *burnout* pada guru.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan *calling* dengan *burnout*, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan *burnout* pada guru kelas inklusi.

#### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan acuan bagi sekolah maupun pihak terkait dalam penyusunan

program yang mendukung kesejahteraan psikologis guru kelas inklusi melalui pemahaman mengenai hubungan *calling* dan *burnout*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin menelaah hubungan antara *calling* dengan *burnout* dalam konteks yang berbeda.